

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media sosial adalah salah satu aplikasi terkini yang sangat sering digunakan, terutama oleh mahasiswa dan dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk bercerita serta berbagi dengan sesamanya.¹ Media sosial merupakan bentuk komunikasi data berbasis web yang memungkinkan penggunaannya untuk bercakap, berbagi informasi, dan membuat konten bersama. Kemajuan teknologi yang sangat pesat, memaksa orang untuk menerima dan hidup dengan gaya hidup yang berbeda. Remaja maupun dewasa menggunakan ponsel pintar, tablet maupun laptop untuk memeriksa informasi terkini ataupun unggahan status dari orang – orang terdekat. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan masa kini.²

Media sosial memiliki berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan para penggunaannya dan beberapa diantaranya untuk alat komunikasi dapat berupa sms, telepon, dan bertukar pesan, menemukan informasi, interaksi pertemanan, bisnis online, mengunggah status dalam bentuk tulisan, video, maupun foto, hiburan, dan untuk mengisi waktu luang.

Di Indonesia sendiri platform yang sering digunakan antara lain *Whatsapp, Facebook, Instagram, Tiktok, Twitter, dan Youtube.*³ *Pew Research Center* pada tahun 2021 telah melakukan survey di Amerika Serikat, dan menemukan bahwa terdapat 95% remaja usia 18-29 tahun yang menggunakan media sosial.⁴ Sedangkan, berdasarkan survey yang dilakukan oleh *we are*

social pada April 2022, didapatkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12.6% dari tahun 2021 mencapai angka 191,4 juta jiwa pengguna. Platform media sosial yang paling banyak digunakan adalah *Youtube* (88%), diikuti oleh *Whatsapp* (84%), *Facebook* (82%), dan *Instagram* (79%).⁵ Semenjak diluncurkannya pada tanggal 6 Oktober 2010 yang lalu, pengguna Instagram di dunia terus meningkat. Pada tahun 2013, pengguna Instagram mencapai angka 100 juta dan pada akhir tahun 2014 menyentuh angka 300 juta. Kemudian dalam rentang waktu 9 bulan, pengguna Instagram meningkat sebanyak 100 juta pada tahun 2015, begitu pula pada tahun 2016, dengan rentang waktu yang sama pengguna Instagram meningkat sebanyak 100 juta pengguna menjadi 600 juta pengguna pada akhir Desember 2016.⁶ Di tahun 2022 ini, pengguna Instagram di dunia sudah mencapai 1.2 miliar jiwa sedangkan di Indonesia pengguna Instagram pada tahun 2022 sudah mencapai 99,15 juta jiwa dan sebagian besar penggunanya adalah remaja atau anak muda. Kaula muda zaman sekarang lebih banyak mengisi waktu luangnya menggunakan Instagram dibandingkan Facebook.⁷ Maka dari itu, Instagram, sebagai platform media sosial kedua terbesar di Indonesia menawarkan berbagai macam fitur yang unik, diantaranya adalah *feed*, *Instagram stories*, *highlight*, *filter* dan *direct messaging*.⁷ Pada tahun 2020, konten Instagram mengalami peningkatan sebesar 15% per harinya dalam satu pekan.⁸

Berdasarkan Yalda T. Uhls dkk, sosial media merupakan tempat mencari jati diri dan tempat mencari relasi. Seseorang cenderung menggunakan sosial media untuk memantau atau melihat hal yang menarik baginya. Kata

menarik sangatlah subjektif, namun media sosial menciptakan sebuah standard yang dapat disebut menarik. Standard ini menyebabkan semakin sering seseorang memantau media sosial, semakin berpotensi pula untuk mengalami *body dissatisfaction* atau ketidakpuasan terhadap tubuhnya.⁹ Instagram merupakan sosial media yang mengutamakan visual sebagai cara berinteraksi para penggunanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cohen, dkk di Australia, didapatkan bahwa pengguna Instagram lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami *body dissatisfaction* dibandingkan dengan pengguna sosial media lainnya, yaitu *Facebook*. Walaupun *Facebook* masih cukup populer dan masih sering digunakan, namun *facebook* tidak mengutamakan gambar sebagai media interaksinya. Sedangkan Instagram menggunakan gambar sebagai daya tariknya. Penggunaanya akan cenderung mengunggah gambar penampilan dirinya yang menurut mereka paling sempurna. Menyebabkan terciptanya standar citra tubuh yang tidak wajar pada sosial media Instagram, hal ini dapat mendorong terjadinya *body dissatisfaction* pada seseorang.¹⁰

Body dissatisfaction terjadi ketika seseorang memiliki pikiran dan perasaan negatif terus menerus kepada bentuk tubuhnya. *Body dissatisfaction* mulai diteliti setelah ditemukannya asosiasi yang signifikan antara citra tubuh yang buruk dengan prevalensi terjadinya penurunan kepercayaan diri, harga diri dan gangguan mental lainnya.¹¹

Konsep *body dissatisfaction* didahului oleh *body comparison*, dimana seseorang membandingkan tubuhnya sendiri dengan tubuh orang lain atau

orang yang dirinya kenal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jones, semakin sering seseorang melakukan *body comparison* semakin tinggi pula potensi seseorang mengalami *body dissatisfaction*.¹² Seseorang cenderung melakukan perbandingan dengan teman sebaya ataupun dengan artis atau model. Maka semakin sering seseorang menggunakan media sosial, akan semakin besar juga potensi mengalami *body dissatisfaction*.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 tentang hubungan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan *body dissatisfaction* oleh Rani pada 256 remaja, menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas penggunaan Instagram dengan terjadinya *body dissatisfaction*.¹⁴ Berdasarkan penelitian lainnya oleh Pedalino dan Camerini, dari 291 perempuan, ditemukan bahwa 40,5% menggunakan Instagram lebih dari lima jam per minggu. Dari penelitian tersebut ditemukan 23% mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya, menunjukan bahwa penggunaan Instagram memiliki korelasi yang positif terhadap kepuasan bentuk tubuh yang rendah.¹⁵ Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak penelitian di Indonesia yang meneliti topik ini pada mahasiswa fakultas kedokteran. Peneliti ingin meneliti mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya sudah meneliti hubungan antara tingkat ataupun intensitas penggunaan Instagram dengan *body dissatisfaction*.

Sudah ada penelitian dengan topik yang serupa di negara lain, namun penelitian yang dilakukan dengan topik yang bersangkutan di Indonesia masih sedikit. Masih sedikit pula penelitian yang menunjukkan hubungan spesifik antara intensitas penggunaan *Instagram* dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa fakultas kedokteran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *Instagram* dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan Instagram dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

- Mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan Instagram dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2. Tujuan Khusus

- Mengetahui intensitas penggunaan Instagram pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- Mengetahui kecenderungan *body dissatisfaction* pada mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

- Memberikan pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti hubungan antara intensitas penggunaan Instagram dengan *body dissatisfaction*.

1.5.2. Manfaat Praktis

- Menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk mengurangi intensitas penggunaan Instagram ataupun bentuk sosial media lainnya.
- Meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental secara general.
- Meningkatkan kesadaran akan *body dissatisfaction* pada mahasiswa.

